

STIMULASI PARTISIPASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH MELALUI *FULL DAY SCHOOL*

Ahmad Zaki Mubarak
Cecep Abdul Aziz

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UNIK Cipasung
aaziz491@gmail.com

Abstrak

Partisipasi orangtua merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, dalam hal ini perkembangan serta peningkatan kecerdasan spiritual anak. Sebagai mitra orangtua, sekolah pun dianggap punya andil untuk memberikan stimulasi kepada orangtua dalam melaksanakan sinergitas tugas dan tanggungjawab terhadap perkembangan anak, tetapi orang tua tidak sedikit untuk mementingkan pendidikan umum sehingga pendidikan agama dibaikan. Tulisan ini dimaksudkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah berikut tawaran model solusi yang terkait dengan fungsi orangtua dan sekolah sebagai bagian dari pilar pendukung yang dapat meningkatkan pendidikan Madrasah Diniyah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Sistem pendidikan pada saat ini harus seimbang antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) dididik atau dibimbing pada pendidikan agama dalam hal ini Pendidikan Madrasah Diniyah. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam pendidikan madrasah diniyah sekaligus adanya partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak, maka dipandang perlu adanya sistem *full day school* karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak.

Kata kunci : partisipasi, madrasah diniyah, *full day school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Menurut Arif kebutuhan pendidikan adalah kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh seseorang atau lembaganya atau masyarakatnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya.¹

Pada hakikatnya pendidikan tidak terbatas pada sistem belajar di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pendidikan formal, tetapi juga terdapat pola pendidikan yang lain yaitu pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal dapat diperoleh seseorang melalui pelatihan, kursus, diklat dan lainnya, sedangkan pendidikan informal diperoleh dari pengalaman, didikan orang tua, lingkungan dan lainnya. Ketiga pola pendidikan tadi tidak dapat dipisahkan antara

yang satu dengan yang lainnya, dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang unggul.

Seiring dengan pesatnya perkembangan era globalisasi dewasa ini menuntut peran pendidik secara optimal dalam menciptakan pendidikan yang bermutu. Namun peran optimal pendidik saja tentunya tidak cukup, karena terdapat multi faktor yang mempengaruhi terwujudnya pendidikan yang bermutu, seperti kebijakan pemerintah, peran aktif swasta dan masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, partisipasi orang tua dan tentunya upaya mandiri siswa itu sendiri.

Sebuah pendidikan yang dianggap berkualitas adalah yang dapat melibatkan peran serta banyak pihak yang dianggap memiliki keterikatan kepentingan serta dapat berkontribusi atas keberlangsungan pendidikan. Pihak-pihak yang dimaksud adalah masyarakat, keluarga dan pemerintah, sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 54 serta Hak dan

¹ Arif Zainudin, Andragogi, Angkasa, Bandung 1994, hlm. 16

Kewajiban Masyarakat pasal 8 disebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.²

Partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat kepada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan atau tingkat kemampuannya.³

Pada dasarnya, pihak-pihak yang dimaksud sebagai kontributor penyelenggaraan pendidikan tidak akan terlepas dari fungsi masing-masing yang berkait erat dengan yang lainnya. Salah satunya adalah keterlibatan orangtua yang tidak saja dianggap sebagai pihak yang menitipkan anaknya tanpa ada fungsi controlling (pengawasan) bagi anaknya, tetapi juga terlibat penuh dalam membantu kontinuitas proses belajar siswa selama diluar sekolah. Hal tersebut yang dimaksud oleh Nio sebagai salah satu fungsi orangtua dalam mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.⁴

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.⁵

Tulisan ini dimaksudkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah berikut tawaran model solusi yang terkait dengan fungsi orangtua dan sekolah sebagai bagian dari pilar pendukung yang dapat meningkatkan pendidikan Madrasah Diniyah.

PERMASALAHAN

Sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan formal, diharapkan mampu menjadi pondasi dalam pengembangan sumberdaya manusia. Menurut

Dalyono, anak didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber pengetahuan yang akan membuka dunia bagi mereka. Orangtua memandang sekolah sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuannya.⁶

Peran serta orangtua bagi anaknya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi pendidikan selama di rumah. Terlepas dari intensitas pertemuan orangtua dengan anak dibatasi oleh waktu yang tersita oleh pekerjaan, namun hal tersebut tidak mengurangi tugas orangtua sebagai pendidik primer bagi anaknya. Selain pelajaran umum anak pun harus diberi pelajaran agama supaya kecerdasan spiritualnya kuat dan menjadi anak yang Saleh. Karena pada dasarnya, tidak hanya pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) saja tetapi kecerdasan spiritual (SQ) juga harus ia dapatkan. Kecerdasan Spiritual bisa didapat pada pendidikan agama, khususnya pendidikan madrasah diniyah, yang mana zaman sekarang masih banyak orang tua yang mengenyampingkan pendidikan madrasah diniyah dengan sebagian alasan tidak dituntut dalam mencari pekerjaan. Sehingga adanya perbedaan perhatian orangtua terhadap pendidikan umum dan pendidikan madrasah diniyah. Menurut Tony Setia Budhi, peran keluarga sangat penting dalam pendidikan emosi anak. Bagaimana cara orangtua memperlakukan anaknya sejak kecil berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.⁷

Hal di atas mengindikasikan bahwa ada beberapa yang dianggap sebagai permasalahan, diantaranya tentang partisipasi orangtua dalam pendidikan madrasah diniyah, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orangtua dalam meningkatkan pendidikan madrasah diniyah dan kendala-kendala yang di hadapi oleh pihak sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik khususnya Pendidikan Madrasah Diniyah.

Betapa peran orangtua sangat penting dalam upaya memberikan motivasi untuk meningkatkan proses pendidikan anak yang mendorong terciptanya kualitas belajar khususnya pendidikan madrasah diniyah yang menghasilkan spiritual anak menjadi baik sehingga menjadi anak yang sholeh. Akan tetapi, peran serta orangtua yang dianggap penting tersebut selalu terhambat oleh beberapa faktor-faktor, diantaranya :

² Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Cet. Ke 6, Sinar Grafika, Jakarta, 2014, h. 35

³ Poerbaawatja S, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung 1984 hlm. 209

⁴ Kartini, Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, h. 91

⁵ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7

⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT. Renika Cipta, Jakarta 2005 h. 172

⁷ Toni Setiya Budhi, *Anak Unggul Berotak Prim*, PT Gramedia Utama, Jakarta, 2003, h. 43

1. Kesibukan sebagian orangtua yang hanya memiliki sedikit waktu untuk mengawasi anaknya.
2. Orangtua memiliki persepsi bahwa pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah
3. Tidak memiliki visi, target atau tuntutan prestasi bagi anaknya
4. Kurangnya komunikasi dengan guru agama untuk mengetahui perkembangan anak selama belajar pendidikan Agama Islam.
5. Kurangnya perhatian dalam pendidikan diniyah dengan anggapan tidak terlalu penting karena tidak mendorong untuk mendapat pekerjaan dimasa yang akan datang.

Maka, tujuan dari tulisan ini adalah merumuskan sebuah formulasi yang dapat memperkuat komunikasi antara sekolah dengan orangtua dengan tujuan agar orangtua dapat berpartisipasi aktif bersama dengan pihak sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengontrol sekaligus berkontribusi dalam peningkatan prestasi anak.

Selain dari tujuan di atas, tulisan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bagian dari tawaran solusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini khususnya pendidikan madrasah diniyah. Kegunaan lainnya adalah penulis dapat menambah pengetahuan, serta pengalaman berfikir dalam pembuatan karya ilmiah. Hal yang tidak kalah pentingnya, semoga konsep yang akan ditawarkan dapat menjadi rujukan bagi karya ilmiah atau penelitian-penelitian selanjutnya.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁸

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.⁹

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.¹⁰

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok. Partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat kepada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan atau tingkat kemampuannya.¹¹

Menurut Soerjono partisipasi adalah proses identifikasi atau proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu (partisipasi adalah peran serta).¹² Dalam dunia pendidikan, proses komunikasi itu harus dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki tujuan sama dan harus dicapai secara bersama-sama.

Pihak-pihak yang dimaksud adalah masyarakat, keluarga dan pemerintah, sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 54 serta Hak dan Kewajiban Masyarakat pasal 8 disebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.¹³

Peran optimal pendidik saja tentunya tidak cukup, karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terwujudnya pendidikan yang bermutu, seperti kebijakan pemerintah, peran aktif swasta dan masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, partisipasi orangtua dan tentunya upaya mandiri siswa itu sendiri.¹⁴

Dalam peraturan Dasar Perguruan Nasional Taman Siswa Putusan Kongres X tanggal 5-10 Desember tahun

⁸ Tirtarahdja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40-41

⁹ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 33

¹⁰ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 320

¹¹ Poerbaawatja S, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1984, h. 209

¹² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1984, h. 355

¹³ *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Cet. Ke 6, Sinar Grafika, Jakarta, 2014, h. 35

¹⁴ Puspita Putri, *Partisipasi Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Kelas 8d di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2009, h.1-2

1966 Pasal 15 ditetapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikannya, taman siswa melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga/ orangtua, lingkungan perguruan/ sekolah dan lingkungan masyarakat/pemuda. Sistem pendidikan tersebut dinamakan sistem 'Tripusat'.¹⁵

Keluarga atau orangtua sebagai salah satu lingkungan yang terlibat dalam tanggungjawab menentukan mutu pendidikan seorang anak, memiliki 5 fungsi dan peranan pendidikan keluarga, yaitu:

1. Keluarga sebagai pemberi pengalaman pertama pada masa kanak-kanak
2. Keluarga sebagai penjamin kehidupan emosional anak
3. Keluarga sebagai penanaman dasar pendidikan moral
4. Keluarga sebagai dasar pendidikan sosial, dan
5. Keluarga sebagai peletakkan dasar-dasar keagamaan.¹⁶

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹⁷

Epstein mengkategorikan partisipasi orangtua ke dalam enam tipe keterlibatan, yaitu:

1. *Parenting* atau pola asuh, yang ditunjukkan sebagai membangun lingkungan rumah untuk mendorong anak-anak sebagai siswa.

2. *Communicationg* atau komunikasi, didesain dari bentuk komunikasi sekolah-rumah dan rumah-sekolah yang efektif tentang program-program sekolah dan kemajuan anak.
3. *Volunteering* atau sukarelawan, dengan merekrut dan mengatur bantuan orangtua.
4. *Learning at home* atau belajar di rumah, dengan menyediakan informasi dan gagasan kepada keluarga bagaimana menolong dan mendorong anaknya belajar di rumah.
5. *Decision making* atau pengambilan keputusan, dengan melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan tentang program-program sekolah, melalui Persatuan Orangtua Murid/siswa dan Guru (POMG).
6. *Collaborating with community* atau bekerja sama dengan masyarakat dalam bentuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan pelayanan dari masyarakat untuk menunjang program-program sekolah, kegiatan di rumah, dan pengembangan belajar anak.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.¹⁸

Madrasah Diniyah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yaitu :

1. Madrasah Diniyah Ula (MDA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun;
2. Madrasah Diniyah Wustha (MDW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun; dan
3. Madrasah Diniyah Ulya (MDU) atau menengah lanjutan dengan masa belajar 2 (dua) tahun.¹⁹

¹⁵ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Cetakan Ke-2), PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012, h. 168

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cetakan. 10), PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 39-43

¹⁷ M.Arifi, Aminuddin Rasyad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Dirjen. Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta, 1991 h. 257 – 258

¹⁸ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7

¹⁹ *Ibid*, hal. 8

Pendidikan keagamaan nonformal ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Perintisan, pertumbuhan dan perkembangannya dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketentuan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah harus tetap mengakomodasi berbagai bentuk inovasi dari masyarakat penyelenggara dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan kekhasan masing-masing.²⁰

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga penyelenggara. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaraannya, Madrasah Diniyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

1. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompoten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah, ataupun oleh badan hukum/ yayasan tertentu;
2. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di dalam pesantren;
3. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SM/MTs ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat.

Ketiga jenis Madrasah Diniyah tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang di tetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum maupun sistem administrasi dan ketatausahaannya.

Usulan Konsep Pemecahan Masalah

Menurut Baharudin pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa.²¹

a. Pengertian *Full day school*

Menurut etimologi, kata "*full day school*" berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh.

Full day juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah.²² Jadi, arti dari "*Full day school*" adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, "*full day school*" mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.²³ pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan. Biasanya, sekolah tersebut tarifnya mahal dan *full day school* bagian dari program favorit yang "dijual" pihak sekolah.

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Saling berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).²⁴

Metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat

²⁰ *Ibid*, hal. 9

²¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, h.229-230

²² Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th), 260.

²³ <http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/smu/muqaddimah.Htm/> (1 Agustus 2018).

²⁴ Salim Basuki, *Full day school harus Proporsional Sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah* dalam Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2009), h. 227.

belajar. Artinya siswa bisa belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

b. Tujuan Pembelajaran *Full day school*

Dalam sistem *full day school* mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Sebagaimana yang kita ketahui di berbagai media massa yang seringkali memuat pemberitaan tentang berbagai penyimpangan yang banyak dilakukan remaja sekarang. Hal ini lah yang memotivasi para orangtua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan positif (informal) pada anak mereka.
2. Dengan mengikuti *full day school*, orangtua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, antara lain:²⁵
 - a) Meningkatnya jumlah orangtua tunggal dan banyaknya aktifitas orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas anak setelah pulang sekolah.
 - b) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.
 - c) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta

memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan *full day school*? Berikut ini adalah beberapa nilai plus sekolah yang berbasis formal dan informal ini. Pertama, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional. Ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. Keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kelima perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.²⁶

Selain beberapa keunggulan di atas, *full day school* juga memiliki kelebihan yang membuat para orangtua tidak khawatir terhadap keberadaan putra-putrinya, antara lain: pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah, suami-istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga pendidik yang terlatih dan profesional, adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan enjoy sangat membantu peningkatan prestasi belajar anak, siswa mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis.

c. Latar Belakang Munculnya *Full day school*

Munculnya system pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt.),h. 168-170.

²⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2009),h. 231.

pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang “*professional*” walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan.²⁷

Sistem unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, diantaranya adalah *full day school*.

Program *full day school* yang biasanya diterapkan mulai pukul 06.45-15.00 WIB membuat anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang lebih banyak, biasanya sekolah dengan sistem ini tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan perbulannya bagi setiap orang tua yang memasukkan anaknya di sekolah *fullday*, karena biasanya sekolah yang menerapkan *full day school* biayanya jauh lebih mahal dari sekolah yang masuk biasa. Hal tersebut disebabkan karena kualitas dan kuantitas yang dimiliki sekolah dengan sistem *full day school* jauh lebih lengkap dan lebih baik.

Meskipun memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam *full day school* ini waktu yang ada tidaklah selalu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan.

d. Faktor Penunjang *Full day school*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali sistem *full day school*. Adapun faktor penunjang dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju

kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut.

Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Faktor pendukung berikutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.²⁸

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.²⁹

Faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan dalam SDM. Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.

Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.³⁰

e. Faktor Penghambat *Full day school*

²⁷ Sismanto, “Awal Munculnya Sekolah Unggulan”, *Artikel* (21 Mei 2013).

²⁸ Baharuddin, *Pendidikan*, hal. 233.

²⁹ *Ibid*, hal. 234.

³⁰ *Ibid*, hal. 37.

Faktor penghambat merupakan hal yang niscaya dalam proses pendidikan, tidak terkecuali pada penerapan *full day school*. Faktor yang menghambat penerapan sistem *full day school* diantaranya :

1. Keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarannya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.³¹
2. Guru yang tidak profesional. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.³²

f. Keunggulan dan Kelemahan Sistem *Full day school*

Setiap sistem tidak mungkin ada yang sempurna, tentu memiliki keunggulan dan kekurangan termasuk sistem *full day school*. Diantara keunggulan sistem ini adalah:³³

1. Anak-anak akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.

2. Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (*IQ* yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi)
3. Sistem *full day school* memiliki kuantitas waktu yang lebih panjang daripada sekolah biasa.
4. Guru dituntut lebih aktif dalam mengolah suasana belajar agar siswa tidak cepat bosan.
5. meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius.
6. Orang tua akan mempercayakan penuh anaknya ada sekolah saat ia berangkat ke kantor hingga ia pulang dari kantor.

Sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah:

1. Siswa akan cepat bosan dengan lingkungan sekolah
2. Lebih cepat stress
3. Mengurangi bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga
4. Kurangnya waktu bermain
5. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari uraian di atas, maka diperoleh simpulan dari stimulasi partisipasi orangtua terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah melalui *full day school* diantaranya adalah:

1. Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

³¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 66.

³² E. Mulyasa, *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung, PT. Ramaja Rosdakarya, 2003), h. 125.

³³ <http://penatintamerah.blogspot.com/2013/01/pendidikan-berbasis-full-day-school.html>, diakses pada tanggal 01 Agustus 2018.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

2. Dalam pendidikan harus ada saling keterpaduan antara lembaga sekolah dengan orang tua peserta didik.
3. Sistem pendidikan pada saat ini harus seimbang antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) dididik atau dibimbing pada pendidikan agama dalam hal ini Pendidikan Madrasah Diniyah.
4. Pada zaman ini, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam pendidikan madrasah diniyah sekaligus adanya partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak, maka dipandang perlu adanya sistem *full day school* karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak.

Saran

Tulisan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah atau madrasah dan dijadikan sebagai identifikasi masalah yang selama ini menghambat pada perkembangan pendidikan madrasah diniyah. Berikut adalah saran penulis kaitannya dengan upaya melibatkan orangtua dalam pendidikan madrasah diniyah :

1. Sekolah sebagai pengemban amanat untuk melaksanakan pendidikan di sekolah tidak boleh pasif untuk memfasilitasi orangtua dalam mengkomunikasikan hal-hal yang terkait dengan perkembangan anaknya. Pihak sekolah juga harus aktif memberikan stimulasi kepada orangtua agar keberadaannya disadari sebagai penentu prestasi pendidikan anak.
2. Orangtua yang secara emosional lebih berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, tidak membatasi diri dengan terlalu memberikan tugas pendidikan secara penuh kepada sekolah tanpa ikut andil berkontribusi bagi proses peningkatan kualitas sekolah. Orangtua juga diharapkan dapat secara aktif mengawasi perkembangan anak dan tetap mendampingi dalam mencapai prestasi belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Orangtua harus bisa memahami bahwa pendidikan agama itu sangat penting, untuk kecerdasan spiritual (SQ) anak, sehingga tidak memilah-milah antara pendidikan umum dan pendidikan madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Zainudin, (1994). *Andragogi*, Bandung: Angkasa.
- Baharuddin, (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Din Wahyudin, dkk., (2009). *Pengantar Pendidikan cet.ke-17*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa, (2003). *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Hadari Nawawi, (1985), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Hasbullah, (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Cetakan. 10)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jhon M. Echols & Hassan Shadily, (t.th). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Kartini, Kartono, (1991). *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenag RI, (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, Jakarta: Kemenag.
- M. Dalyono, (2005). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Renika Cipta.
- M.Arifi, Aminuddin Rasyad, (1991). *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Dirjen. Binbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Muhaimin, (t.th). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerbaawatja S, (1984). *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Puspita Putri, (2009). *Partisipasi Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Kelas 8d di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru*, Pekanbaru: Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Salim Basuki, (2009). *Full day school harus Proporsional Sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah* dalam Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruuz Media.
- Sismanto, (21 Mei 2013). "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", (tt. t.pn)
- Soerjono Soekanto, (1984). *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers.

EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 2 No. 2. Tahun 2023. Hal 36 - 45

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Toni Setiya Budhi, (2003). *Anak Unggul Berotak Prim*, Jakarta: PT Gramedia Utama.

Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, (2012). *Pengantar Pendidikan* (Cetakan Ke-2), Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Cet. Ke 6(2014). Jakarta: Sinar Grafika.

<http://penatintamerah.blogspot.com/2013/01/pendidikan-berbasis-full-day-school.html>, diakses pada tanggal 01 Agustus 2018.

<http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/smu/muqaddimah.Htm/> (01 Agustus 2018).